

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian internasional yang semakin berkembang pesat menyebabkan terjadinya perubahan pola-pola perekonomian negara-negara di dunia yang semula sistem ekonominya tertutup menjadi sistem perekonomian terbuka. Perkembangan ini mengakibatkan terjadinya perdagangan internasional yaitu adanya aktivitas baik dalam bidang ekspor maupun impor yang melibatkan dua negara atau lebih. Pada sistem perekonomian terbuka, penggunaan uang dalam memperlancar transaksi tidak terbatas hanya dilakukan antar penduduk, tetapi juga dapat dilakukan antar penduduk suatu negara dengan negara lain dengan menggunakan mata uang yang disepakati karena setiap negara memiliki mata uang yang berbeda untuk itu kedua belah pihak yang melakukan perdagangan internasional harus lebih memperhatikan nilai tukar (kurs) dari masing-masing negara tersebut.

Nilai tukar (kurs) merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain, nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara

tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Nilai kurs yang berubah-ubah ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Oleh karena itu, munculah istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah menguatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar, sedangkan depresiasi adalah melemahnya nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar. (Kuncoro, 2001). Nilai tukar rupiah dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Kurs terhadap Dolar AS
Tahun 2012-2018

Tahun	Kurs (Rp/Usd)
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.448
2015	13.325
2016	13.241
2017	13.317
2018	14.390

Sumber Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar selama tujuh tahun terakhir cenderung terdepresiasi, pada tahun 2012 sebesar 9.670 dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2018 sebesar 14.390 per dolar.

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Samuelson dan Nordhaus (2004) dan Madura (2006) dalam Manajemen Keuangan Internasional juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas utama dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah. Tingkat inflasi dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia
Tahun 2012-2018

Tahun	Inflasi (persen)
2012	4,3
2013	8,4
2014	8,4
2015	3,4
2016	3,0
2017	3,6
2018	3,1

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama tujuh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 inflasi sebesar 4,3 persen, pada tahun 2013 perkembangan inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,4 persen dan pada tahun 2015-2017 perkembangan inflasi terus mengalami penurunan, tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 3,1 persen.

Menurut Lipsey, Ragan dan Courant, suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu (Lipsey, Ragan dan Courant, 1997). Pada umumnya suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu : suku bunga nominal, menunjukkan sejumlah nominal uang yang harus dibayar atau dikeluarkan atas dana yang dipinjamkan, yang terdiri dari rangkaian penjumlahan tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*) biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Suku bunga riil, suku bunga nominal yang telah dikurangi oleh ekspektasi inflasi. Tingkat Suku Bunga Deposito dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia
Tahun 2012-2018

Tahun	Suku Bunga Deposito (persen)
2012	5,76
2013	7,64
2014	9,07
2015	7,99
2016	6,69
2017	6,10
2018	5,25

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga deposito berjangka di Indonesia selama tujuh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 suku bunga deposito sebesar 5,76 persen, pada tahun 2014 perkembangan suku bunga deposito berjangka mengalami kenaikan sebesar 9,07 persen dan pada tahun 2015-2018 perkembangan suku bunga deposito berjangka terus mengalami penurunan.

Cadangan devisa merupakan aktiva luar negeri pemerintah dan bank devisa yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional. Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian makro suatu negara (Tambunan, 2001).

Besar kecilnya posisi cadangan devisa suatu negara tergantung pada berbagai macam faktor yang berpengaruh pada masing-masing unsur dalam neraca pembayaran Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan cadangan devisa yang baik untuk meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara ketika ada tekanan (*shocks*) yang kemungkinan baik berasal dari pasar finansial global (*global financial market*) maupun dari masalah yang timbul karena sistem keuangan dalam negeri. Manajer pengelola cadangan devisa (pihak bank sentral atau otoritas moneter) harus memantau pergerakan nilai tukar mata uang domestik setiap saat melalui interaksi dengan para pelaku pasar dan diharapkan dapat mengakses informasi secara benar dan tepat waktu. Perkembangan cadangan devisa di Indonesia pada tahun 2012-2018 dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia
Tahun 2012-2018

Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)
2012	112,8
2013	99,4
2014	111,9
2015	106
2016	116,4
2017	130,2
2018	120,7

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan cadangan devisa di Indonesia selama tujuh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal ini dapat

dilihat pada tahun 2012 cadangan devisa sebesar 112,8 juta US\$, pada tahun 2013 perkembangan cadangan devisa turun menjadi sebesar 99,4 juta US\$ dan pada tahun 2017 perkembangan cadangan devisa mengalami peningkatan tertinggi dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu sebesar 130,2 juta US\$.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1996 : 90-92). SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah, dengan menjual SBI Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Pendapat tersebut diperkuat oleh S.K Direksi BI No.31/67/Kep/DIR tertanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan SBI serta intervensi rupiah yakni “Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto”. Untuk mengetahui keadaan suku bunga SBI dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5
Perkembangan Suku Bunga SBI di Indonesia
Tahun 2012-2018

Tahun	Suku Bunga SBI (persen)
2012	4,80
2013	7,22
2014	6,90
2015	7,10
2016	5,90
2017	4,25
2018	6,00

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga SBI di Indonesia pada tahun 2012 inflasi sebesar 4,80 persen, dan pada tahun 2013 perkembangan suku bunga SBI mengalami kenaikan yang signifikan menjadi sebesar 7,22 persen dan pada tahun 2014-2018 perkembangan suku bunga SBI terus mengalami fluktuasi dan suku bunga SBI pada tahun 2018 sebesar 6,00 persen.

Selain itu krisis keuangan global yang terjadi juga mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, di mana krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 di akibatkan tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Krisis ini diawali dari krisis keuangan, di ikuti krisis perbankan dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi. Tata keuangan global yang berpusat pada AS mengakibatkan seluruh

negara di dunia merasakan dampaknya, tanpa terkecuali Indonesia yang saat itu juga turut merasakan krisis global di karenakan Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing. Dengan adanya krisis ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia, hal ini yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah. Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, Suku Bunga SBI dan Krisis Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap nilai tukar di Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga deposito terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

3. Untuk menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
5. Untuk menganalisis pengaruh krisis ekonomi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama ekonomi internasional. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi di bidang akademis sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka.

2. Bagi Aplikasi Lapangan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil keputusan dalam menjaga kestabilan perekonomian di bidang moneter .